

ANALISIS WACANA KRITIS PADA TEKS BERITA ONLINE TUTUP PT. TOBA PULP LESTARI (TPL) SUMATERA UTARA

Vinnyta Cechylia Sinurat¹, Junifer Siregar², Vita Riahni Saragih³, Jumaria Sirait⁴,
Immanuel Doclas Belmondo Silitonga⁵

^{1,2,3,4,5}PBI FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

¹vinnytasinurat962@gmail.com, ²junifersiregar08480@gmail.com,

³vitariahni91@gmail.com, ⁴jumariasirait@gmail.com, ⁵immanuel814@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the construction of online news discourse on the closure issue of PT. Toba Pulp Lestari (TPL) in North Sumatra as reported by Detik.com and Kompas.com. The research problem focuses on how online media represent social conflict, environmental damage, indigenous communities, corporations, and government roles through news texts. This study aims to describe textual representation, discursive practice, and social practice using Norman Fairclough's critical discourse analysis model. This research employed a descriptive qualitative method, with data consisting of four online news texts supported by interviews and documentation. The data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. The results show that indigenous communities are dominantly represented as victims of injustice, land dispossession, and ecological damage, while PT. TPL is represented as a corporation associated with agrarian conflict. Detik.com tends to provide space for contesting statements between civil society, government, and the company, whereas Kompas.com more strongly highlights public pressure, moral voices, and the policy process. The news discourse also constructs a contestation of meaning among society, corporations, and the state.

Keywords: critical discourse analysis, Norman Fairclough, online news

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi wacana berita online mengenai isu penutupan PT. Toba Pulp Lestari (TPL) di Sumatera Utara yang diberitakan oleh Detik.com dan Kompas.com. Permasalahan penelitian berfokus pada cara media online merepresentasikan konflik sosial, kerusakan lingkungan, masyarakat adat, korporasi, dan peran pemerintah melalui teks berita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial dengan menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa empat teks berita online yang didukung oleh wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat dominan direpresentasikan sebagai korban ketidakadilan, perampasan tanah, dan kerusakan ekologis, sedangkan PT. TPL direpresentasikan sebagai korporasi yang berkaitan dengan konflik agraria. Detik.com cenderung memberi ruang pada pertarungan keterangan antara masyarakat sipil, pemerintah, dan perusahaan, sedangkan Kompas.com lebih kuat menonjolkan tekanan publik, suara moral, dan proses kebijakan. Wacana berita juga membangun pertarungan makna antara masyarakat, korporasi, dan negara.

Kata kunci: analisis wacana kritis, Norman Fairclough, berita online

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sosial karena tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan makna, identitas, relasi, dan pandangan terhadap realitas. Dalam media massa, bahasa tidak pernah hadir sebagai susunan kata yang netral. Pilihan diksi, urutan informasi, penempatan narasumber, dan cara suatu peristiwa diberi penekanan dapat membentuk cara pembaca memahami sebuah persoalan. Oleh sebab itu, berita online tidak cukup dipahami sebagai laporan fakta, melainkan sebagai teks sosial yang dapat merepresentasikan kepentingan, ideologi, dan relasi kekuasaan tertentu.

Perkembangan media digital membuat berita online menjadi ruang penting dalam pembentukan opini publik. Kecepatan penyebaran, kemudahan akses, dan tingginya penggunaan internet membuat media online memiliki kekuatan besar dalam menempatkan isu tertentu sebagai perhatian publik. Media dapat memilih fakta yang ditonjolkan, aktor yang diberi ruang bicara, dan sudut pandang yang digunakan untuk membaca peristiwa. Dalam konteks

ini, pemberitaan mengenai konflik sosial dan lingkungan perlu dikaji secara kritis karena berkaitan dengan masyarakat terdampak, korporasi, dan kebijakan negara.

Salah satu isu yang menonjol di Sumatera Utara adalah tuntutan penutupan PT. Toba Pulp Lestari (TPL). Isu ini berkaitan dengan konflik agraria, keberadaan masyarakat adat, kerusakan lingkungan, dugaan kriminalisasi, serta peran pemerintah dalam menyelesaikan konflik. PT. TPL tidak hanya hadir sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai aktor yang dipersoalkan dalam wacana sosial karena aktivitasnya dikaitkan dengan penguasaan lahan, perubahan ekologis, dan ketegangan dengan warga. Seruan penutupan perusahaan kemudian disuarakan oleh organisasi mahasiswa, masyarakat adat, tokoh agama, organisasi masyarakat sipil, dan warga terdampak.

Analisis wacana kritis Norman Fairclough relevan digunakan untuk mengkaji persoalan tersebut karena model ini menghubungkan teks dengan praktik produksi, konsumsi, dan konteks sosial yang lebih luas. Fairclough memandang wacana sebagai praktik sosial yang

berhubungan dengan kekuasaan dan ideologi. Analisis tidak hanya berhenti pada struktur bahasa, tetapi juga melihat bagaimana teks diproduksi oleh institusi media, bagaimana teks dimaknai pembaca, dan bagaimana teks tersebut terkait dengan situasi sosial, institusi, serta struktur sosial yang melingkupinya.

Penelitian ini berfokus pada empat teks berita online tentang penutupan PT. TPL yang dimuat oleh Detik.com dan Kompas.com. Kedua media tersebut dipilih karena memiliki jangkauan pembaca yang luas dan aktif memberitakan isu PT. TPL. Empat berita yang dianalisis terdiri atas dua berita dari Detik.com dan dua berita dari Kompas.com. Keempatnya memperlihatkan perkembangan isu dari bentrokan masyarakat adat, demonstrasi warga, penagihan janji kepada Gubernur Sumatera Utara, hingga rencana penandatanganan rekomendasi penutupan PT. TPL.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu bagaimana representasi teks dalam pemberitaan Detik.com dan Kompas.com mengenai penutupan PT. TPL, bagaimana praktik diskursif yang membentuk produksi dan konsumsi berita tersebut, serta

bagaimana praktik sosial yang melatarbelakangi wacana pemberitaan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ketiga aspek tersebut agar dapat diketahui cara media online membangun realitas sosial mengenai konflik PT. TPL di Sumatera Utara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, representasi, dan konstruksi sosial yang terdapat dalam teks berita, bukan menghitung hubungan statistik antarvariabel. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan temuan secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari teks berita, wawancara, dan dokumentasi.

Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, kutipan narasumber, struktur narasi, dan penempatan informasi dalam berita online mengenai tuntutan penutupan PT. Toba Pulp Lestari di Sumatera Utara. Sumber data utama penelitian adalah empat teks berita online yang diterbitkan oleh Detik.com dan Kompas.com. Keempat berita

tersebut dipilih karena secara langsung membahas isu penutupan PT. TPL dan memperlihatkan keterlibatan masyarakat adat, organisasi masyarakat sipil, pemerintah, serta perusahaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menandai, dan mengklasifikasikan bagian-bagian teks berita yang relevan dengan dimensi analisis Fairclough. Wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk memahami praktik produksi berita dan konsumsi teks oleh pembaca. Data wawancara membantu menjelaskan

alasan pemilihan judul, narasumber, penempatan kutipan, serta cara pembaca memaknai berita.

Teknik analisis data mengacu pada tahapan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih kutipan yang menunjukkan representasi, relasi, identitas, produksi, konsumsi, serta konteks sosial. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel ringkas. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola temuan pada setiap berita dan membandingkan kecenderungan pemberitaan Detik.com dan Kompas.com.

Tabel 1 Sumber Data Penelitian

No.	Tanggal	Judul Berita	Media
1	24 September 2025	HMI Minta Presiden Tutup TPL Usai Ada Bentrok dengan Masyarakat Adat	Detik.com
2	12 November 2025	Warga Demo Minta Tutup TPL, Gubsu Bobby: Kita Kaji Rekomendasi ke Pusat	Detik.com
3	18 November 2025	Soal Penutupan PT. TPL, Warga Tagih Janji Bobby: Kami Harap Gubernur Memberi Hati	Kompas.com
4	24 November 2025	Bobby Akhirnya Setuju PT Toba Pulp Lestari Ditutup, Surat Rekomendasi Diteken Pekan Depan	Kompas.com

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat berita membangun wacana penutupan PT. TPL melalui pertarungan makna antara masyarakat adat, perusahaan, dan negara. Masyarakat adat secara dominan direpresentasikan sebagai

pihak yang mengalami kerugian, kekerasan, kriminalisasi, dan kehilangan ruang hidup. PT. TPL direpresentasikan sebagai perusahaan yang dipersalahkan karena dikaitkan dengan konflik agraria, kerusakan lingkungan, dan kekerasan. Pemerintah

direpresentasikan secara dinamis, yaitu sebagai pihak yang awalnya dituntut, kemudian memberi respons administratif, dan pada akhirnya mulai masuk dalam proses rekomendasi kebijakan.

Secara umum, Detik.com menampilkan wacana konflik dengan memberi ruang pada tuntutan organisasi masyarakat, respons pemerintah, serta klarifikasi perusahaan. Kompas.com lebih kuat menonjolkan tekanan moral, suara masyarakat, dan proses politik-kebijakan yang berkembang setelah demonstrasi. Perbedaan ini tidak berarti salah satu media sepenuhnya berpihak, tetapi menunjukkan bahwa setiap media memiliki strategi redaksional dalam menentukan bagian berita yang dijadikan fokus utama.

1. Analisis Berita Detik.com: HMI Minta Presiden Tutup TPL

Pada berita Detik.com berjudul "HMI Minta Presiden Tutup TPL Usai Ada Bentrok dengan Masyarakat Adat", dimensi teks menunjukkan bahwa konflik dibangun melalui pilihan kata yang kuat. Frasa "masyarakat-masyarakat kecil yang dikriminalisasi ketika mempertahankan tanah adatnya" menampilkan masyarakat

adat sebagai kelompok lemah yang sedang membela haknya. Kata "dikriminalisasi" menempatkan masyarakat sebagai korban proses hukum atau kekuasaan, sedangkan frasa "mempertahankan tanah adatnya" memberikan legitimasi moral terhadap tindakan mereka.

Representasi terhadap PT. TPL dalam berita ini cenderung negatif ketika kutipan HMI menyatakan bahwa perusahaan "telah banyak menyebabkan kerusakan lingkungan dan mengambil paksa tanah rakyat". Melalui struktur kalimat tersebut, PT. TPL ditempatkan sebagai subjek aktif yang menimbulkan kerugian. Pilihan kata "kerusakan" dan "mengambil paksa" memperkuat citra perusahaan sebagai aktor yang berhubungan dengan kekuasaan ekonomi dan penguasaan ruang hidup masyarakat.

Namun, berita ini tidak hanya menampilkan masyarakat adat sebagai korban. Pada bagian akhir, Detik.com menghadirkan penjelasan PT. TPL melalui keterangan bahwa lima pekerja dan sekuriti mengalami luka berat. Dalam versi perusahaan, pekerja dan sekuriti digambarkan sedang menjalankan aktivitas kerja, tetapi diadang oleh "sekelompok orang" yang membawa pentungan,

batu, dan benda yang diduga bom molotov. Bagian ini membangun narasi tandingan bahwa pihak perusahaan juga mengalami ancaman dan kerugian.

Dari aspek identitas, masyarakat adat dibentuk sebagai kelompok marginal, perempuan dan lansia sebagai korban rentan, HMI sebagai pembela masyarakat, Komnas HAM sebagai lembaga yang dituntut lebih aktif, pemerintah sebagai pihak yang belum strategis, dan PT. TPL sebagai perusahaan yang dipersoalkan sekaligus pihak yang berusaha menampilkan diri sebagai korban bentrokan. Identitas yang ganda ini menunjukkan bahwa berita menjadi arena pertarungan wacana, bukan ruang makna tunggal.

2. Analisis Berita Detik.com: Warga Demo Minta Tutup PT. TPL

Berita Detik.com berjudul "Warga Demo Minta Tutup PT. TPL, Gubsu Bobby: Kita Kaji Rekomendasi ke Pusat" memperlihatkan pergeseran fokus dari bentrokan menuju respons pemerintah. Pada dimensi teks, warga direpresentasikan sebagai massa besar melalui frasa "seribuan warga dari berbagai daerah di Sumut". Frasa tersebut menegaskan bahwa tuntutan penutupan PT. TPL tidak bersifat

individual, tetapi merupakan gerakan kolektif dengan dukungan luas.

Bobby Nasution sebagai Gubernur Sumatera Utara direpresentasikan sebagai aktor administratif yang berhati-hati. Kata "mengkaji", "rekomendasi", dan "meninjau lokasi" membentuk identitas pemerintah daerah sebagai pihak yang tidak dapat langsung mencabut izin perusahaan. Pernyataan bahwa pemerintah provinsi hanya dapat merekomendasikan karena pencabutan izin menjadi kewenangan pemerintah pusat menunjukkan bahwa media menempatkan persoalan PT. TPL dalam struktur birokrasi negara.

Pada saat yang sama, tuntutan warga tetap ditampilkan secara emosional dan tegas. Pernyataan "kami melawan, kami menolak kehadirannya" serta "TPL tidak diizinkan untuk merampas hak rakyat, TPL tidak diizinkan untuk merusak alam" membangun citra warga sebagai subjek perjuangan. Diksi "air mata", "trauma", "merampas hak rakyat", dan "merusak alam" membuat konflik PT. TPL dipahami bukan hanya sebagai persoalan izin usaha, tetapi

sebagai persoalan kemanusiaan dan ekologis.

Pada praktik diskursif, hasil wawancara dalam skripsi menunjukkan bahwa berita ini diproduksi sebagai berita lanjutan dari demonstrasi warga yang sebelumnya tidak berhasil bertemu Bobby Nasution. Karena itu, lead berita langsung menampilkan pernyataan Bobby sebagai jawaban terhadap tuntutan massa. Dalam konsumsi teks, pembaca memaknai berita secara beragam. Sebagian melihat berita cukup netral karena memuat pertimbangan pemerintah, tetapi sebagian lain menangkap keberpihakan kepada masyarakat melalui dominasi kutipan warga dan penggunaan diksi penderitaan.

3. Analisis Berita Kompas.com:

Warga Tagih Janji Bobby

Berita Kompas.com berjudul "Soal Penutupan PT. TPL, Warga Tagih Janji Bobby: Kami Harap Gubernur Memberi Hati" menunjukkan penekanan yang kuat pada kekecewaan warga dan tekanan moral kepada gubernur. Pada dimensi teks, judul menggunakan frasa "tagih janji" dan kutipan "memberi hati". Kedua frasa tersebut membentuk kesan bahwa persoalan PT. TPL

bukan hanya administratif, melainkan juga menyangkut tanggung jawab moral pemimpin terhadap penderitaan masyarakat.

Masyarakat direpresentasikan sebagai pihak yang menderita dan menjadi korban. Berita memuat narasi tentang korban pelanggaran HAM, bencana ekologis di sekitar Danau Toba, ancaman terhadap kemenyan sebagai sumber ekonomi, dan dugaan perampasan agraria. Susunan alasan tersebut memperkuat legitimasi tuntutan penutupan PT. TPL. Penderitaan masyarakat ditempatkan sebagai dasar moral untuk menilai lambatnya respons pemerintah.

PT. TPL direpresentasikan secara ganda. Dari sudut pandang warga dan organisasi sipil, perusahaan dikaitkan dengan pelanggaran HAM, bencana ekologis, hilangnya sumber ekonomi, dan perampasan agraria. Namun, Kompas.com juga memberi ruang kepada PT. TPL melalui Corporate Communication Head, Salomo Sitohang. Perusahaan menyatakan bahwa seluruh kegiatan telah sesuai dengan izin, peraturan, dan ketentuan pemerintah, serta membuka ruang komunikasi dengan masyarakat. Kehadiran klarifikasi ini menunjukkan penerapan prinsip keberimbangan,

meskipun secara struktur suara masyarakat lebih dahulu dan lebih dominan membentuk kerangka berita.

Praktik produksi berita menunjukkan bahwa pemilihan judul dan kutipan dilakukan karena dianggap menarik, tegas, dan mewakili suara masyarakat. Dalam proses konsumsi, pembaca cenderung memahami berita sebagai tuntutan masyarakat kepada gubernur dan kritik terhadap kurangnya keseriusan pemerintah. Beberapa pembaca melihat adanya keberpihakan kepada masyarakat karena judul, urutan kutipan, dan dominasi data penderitaan warga. Hal ini menunjukkan bahwa penempatan informasi dalam teks sangat memengaruhi arah pemaknaan pembaca.

4. Analisis Berita Kompas.com:

Bobby Setuju Rekomendasi

Penutupan

Berita Kompas.com berjudul "Bobby Akhirnya Setuju PT Toba Pulp Lestari Ditutup, Surat Rekomendasi Diteken Pekan Depan" memperlihatkan perkembangan wacana dari tekanan masyarakat menuju proses kebijakan. Pada dimensi teks, kata "akhirnya" menjadi penanda penting. Kata tersebut

menunjukkan bahwa persetujuan Bobby tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipahami sebagai hasil dari proses panjang berupa demonstrasi, tekanan moral, rapat, dan tuntutan masyarakat.

Bobby direpresentasikan sebagai pemimpin yang mulai responsif karena menyatakan akan menandatangani surat rekomendasi penutupan PT. TPL. Namun, ia juga direpresentasikan sebagai pemimpin yang berhati-hati karena menekankan perlunya data yang dapat dipertanggungjawabkan. Pernyataan bahwa rekomendasi tidak boleh menjadi keputusan yang "asal mencabut izin" memperlihatkan bahwa berita membingkai kebijakan penutupan sebagai proses administratif yang harus kuat secara data.

Masyarakat adat dalam berita ini tetap direpresentasikan sebagai korban kriminalisasi, perampasan, dan kerusakan ekologis. Akan tetapi, identitas mereka tidak hanya sebagai korban, melainkan juga sebagai subjek perjuangan kolektif. Demonstrasi, spanduk tuntutan, rapat dengan pemerintah, dan pernyataan organisasi masyarakat sipil menunjukkan bahwa masyarakat adat

memiliki posisi aktif dalam mendorong perubahan kebijakan.

Pada praktik sosial, berita ini menunjukkan bahwa isu PT. TPL sudah bergerak dari jalanan menuju institusi kebijakan. Situasi demonstrasi tetap menjadi latar, tetapi fokus berita bergeser pada rapat dan penyusunan surat rekomendasi. Level

institusional melibatkan pemerintah daerah, pemerintah pusat, organisasi masyarakat sipil, tokoh gereja, masyarakat adat, dan media. Level sosial memperlihatkan persoalan agraria, ekologi, tenaga kerja, dan keharmonisan masyarakat sebagai masalah struktural yang harus dipertimbangkan secara bersamaan.

Tabel 2 Rekapitulasi Temuan Analisis Wacana Kritis

No.	Judul Berita	Media	Jumlah Temuan Dimensi Fairclough	Kecenderungan Wacana
1	HMI Minta Presiden Tutup TPL Usai Ada Bentrok dengan Masyarakat Adat	Detik.com	56	Konflik masyarakat adat, tuntutan HMI, dan klarifikasi PT. TPL
2	Warga Demo Minta Tutup PT. TPL, Gubsu Bobby: Kita Kaji Rekomendasi ke Pusat	Detik.com	61	Tuntutan warga dan respons administratif pemerintah daerah
3	Soal Penutupan PT. TPL, Warga Tagih Janji Bobby: Kami Harap Gubernur Memberi Hati	Kompas.com	69	Tekanan moral warga, data penderitaan, dan klarifikasi perusahaan
4	Bobby Akhirnya Setuju PT Toba Pulp Lestari Ditutup, Surat Rekomendasi Diteken Pekan Depan	Kompas.com	58	Perkembangan tuntutan menuju rekomendasi kebijakan

Jika dilihat dari dimensi teks, pola representasi pada keempat berita menunjukkan bahwa masyarakat adat paling dominan dibangun sebagai korban sekaligus aktor perjuangan. Mereka dikaitkan dengan tanah adat, ruang hidup, trauma, air mata, kriminalisasi, kekerasan, dan kerusakan ekologis. Representasi ini memperlihatkan bahwa media membangun simpati pembaca melalui bahasa penderitaan dan perjuangan.

PT. TPL direpresentasikan sebagai korporasi yang dipersoalkan. Pada beberapa bagian, perusahaan digambarkan sebagai penyebab kerusakan lingkungan, perampasan hak rakyat, dan kekerasan berulang. Namun, terutama dalam berita Detik.com pertama dan Kompas.com ketiga, perusahaan juga diberi ruang untuk membangun narasi pembelaan. Pada Detik.com, perusahaan menampilkan pekerja dan sekuriti

sebagai korban bentrokan. Pada Kompas.com, perusahaan menekankan kepatuhan terhadap izin dan regulasi pemerintah. Dengan demikian, identitas PT. TPL tidak sepenuhnya tunggal, tetapi dominan dibentuk secara problematis.

Pemerintah, khususnya Gubernur Sumatera Utara Bobby Nasution, direpresentasikan secara berubah-ubah sesuai perkembangan isu. Pada berita Detik.com kedua, Bobby menjadi aktor administratif yang mengkaji rekomendasi ke pusat. Pada berita Kompas.com ketiga, Bobby menjadi pejabat yang ditagih janji dan dinilai belum memberi respons substantif. Pada berita Kompas.com keempat, Bobby tampil sebagai pemimpin yang mulai responsif tetapi tetap berhati-hati. Perubahan representasi ini menunjukkan bahwa wacana media mengikuti dinamika sosial-politik yang berkembang.

Pada dimensi konsumsi, pembaca memaknai berita secara tidak seragam. Sebagian pembaca melihat keberpihakan kepada masyarakat karena dominasi narasi penderitaan, diksi emosional, dan penempatan suara warga. Sebagian pembaca lain menilai berita cukup netral karena media tetap menghadirkan

pernyataan pemerintah atau perusahaan. Perbedaan pemaknaan ini memperlihatkan bahwa konsumsi teks dipengaruhi oleh latar belakang, perhatian, dan posisi pembaca terhadap isu yang diberitakan.

Dengan demikian, berita tentang penutupan PT. TPL merupakan contoh bahwa media online bekerja sebagai ruang pertarungan makna. Media tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga menata aktor, memilih kata, mengurutkan informasi, dan membentuk hubungan sosial dalam teks. Wacana yang muncul memperlihatkan pertentangan antara masyarakat adat yang menuntut keadilan ekologis, perusahaan yang mempertahankan legitimasi operasional, dan pemerintah yang berada di antara tuntutan publik serta prosedur kebijakan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis model Norman Fairclough terhadap empat teks berita online tentang isu penutupan PT. Toba Pulp Lestari di Sumatera Utara pada Detik.com dan Kompas.com, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga

membangun konstruksi makna mengenai masyarakat adat, perusahaan, dan pemerintah. Pada dimensi teks, masyarakat adat dominan direpresentasikan sebagai korban kriminalisasi, perampasan tanah, kekerasan, dan kerusakan ekologis. PT. TPL direpresentasikan sebagai perusahaan yang dipersoalkan karena berkaitan dengan konflik agraria dan lingkungan, meskipun pada beberapa bagian juga diberi ruang untuk menyampaikan klarifikasi. Pemerintah direpresentasikan secara dinamis sebagai pihak yang dituntut, mengkaji, dan akhirnya mulai masuk dalam proses rekomendasi kebijakan.

Pada dimensi praktik diskursif, produksi berita dipengaruhi oleh pertimbangan redaksional, nilai berita, pemilihan judul, penempatan kutipan, pemilihan narasumber, dan prinsip keberimbangan. Detik.com cenderung menampilkan pertarungan keterangan antara organisasi masyarakat, pemerintah, dan perusahaan, sedangkan Kompas.com lebih kuat menonjolkan tekanan publik, suara moral, dan perkembangan proses kebijakan. Dalam konsumsi teks, pembaca memaknai berita secara beragam. Sebagian melihat

keberpihakan kepada masyarakat, sementara sebagian lain melihat adanya upaya keberimbangan.

Pada dimensi sosial, pemberitaan PT. TPL mencerminkan persoalan struktural yang melibatkan konflik agraria, kerusakan lingkungan, pelanggaran HAM, marginalisasi masyarakat adat, kepentingan ekonomi, tenaga kerja, dan kebijakan negara. Isu ini bergerak dari konflik lokal menuju arena kebijakan yang melibatkan banyak institusi. Oleh karena itu, media online berperan sebagai ruang pertarungan makna antara masyarakat, korporasi, dan negara.

Saran yang dapat diberikan adalah pemerintah perlu lebih responsif dalam menangani konflik yang melibatkan masyarakat adat, lingkungan, dan korporasi. Media massa perlu menyajikan berita konflik agraria dan lingkungan secara kritis, berimbang, dan kontekstual. Masyarakat perlu meningkatkan literasi media agar tidak menerima berita secara pasif, tetapi mampu membaca representasi, relasi kuasa, dan kepentingan yang bekerja di dalam teks. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak media, berita,

atau menggunakan pendekatan lain seperti analisis framing dan analisis multimodal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Badara, A. (2012). Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media. Prenada Media Group.
- Eriyanto. (2012). Analisis wacana: Pengantar analisis teks media. LKiS.
- Kosasih, E. (2022). Ketatabahasaan dan kesusastraan. Yrama Widya.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Artikel:

- Alfathi, B. R. (2025, June 6). 10 portal berita online yang paling sering digunakan publik Indonesia 2024. GoodStats.
<https://data.goodstats.id/statistic/10-portal-berita-online-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia-2024-CH3pu>
- Annur, C. M. (2023, June 15). Inilah media yang paling dipercaya warga Indonesia pada 2023, ada favoritmu? Databoks.
<https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/1c1e7d566a730a9/i-nilah-media-yang-paling-dipercaya-warga-indonesia-pada-2023-ada-favoritmu>
- Detik.com. (2025, November). HMI minta Presiden tutup TPL usai ada bentrok dengan masyarakat adat.
<https://www.detik.com/sumut/berita/d-8127418/hmi-minta-presiden-tutup-tpl-usai-ada-bentrok-dengan-masyarakat-adat>
- Detik.com. (2025, November). Warga demo minta tutup TPL, Gubsu Bobby: Kita kaji rekomendasi ke

pusat.

<https://www.detik.com/sumut/berita/d-8207664/warga-demo-minta-tutup-tpl-gubsu-bobby-kita-kaji-rekomendasi-ke-pusat>

Fitria, N. (2021, July 14). Kuasa ilegal PT TPL di kawasan Danau Toba. Jikalauhari.

<https://jikalauhari.or.id/kabar/kuasa-ilegal-pt-tpl-di-kawasan-danau-toba/>

Kompas.com. (2025, November 18). Soal penutupan PT TPL, warga tagih janji Bobby: Kami harap gubernur memberi hati.
<https://medan.kompas.com/read/2025/11/18/145108178/soal-penutupan-pt-tpl-warga-tagih-janji-bobby-kami-harap-gubernur-memberi-hati?page=all>

Kompas.com. (2025, November 24). Bobby akhirnya setuju PT Toba Pulp Lestari ditutup, surat rekomendasi diteken pekan depan.
<https://medan.kompas.com/read/2025/11/24/214029178/bobby-akhirnya-setuju-pt-toba-pulp-lestari-ditutup-surat-rekomendasi-diteken>

Jurnal:

- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyo, Y. (2022). Ideologi penggunaan istilah-istilah Covid-19 di berita online: Analisis wacana kritis model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 603–612.
- Saraswati, A., & Sartini, N. W. (2017). Wacana perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Mozaik Humaniora*, 17(2), 181–192.
- Sausina, C. N. (2022). Konstruksi berita kerusuhan Kanjuruhan di media online: Analisis wacana kritis model Norman Fairclough. *Esensi Lingua*, 4, 17–19.